

Kampanye Antikekerasan Seksual di Kampus

YOGYAKARTA - Kasus kekerasan seksual banyak menimpa perempuan berusia 18-21 tahun. Pada usia tersebut biasanya mereka merupakan mahasiswa. Karena itu, pihak kampus harus aktif dalam menangani dan mencegah terjadinya kekerasan yang terjadi pada mahasiswanya.

Konselor hukum Rifka Annisa Women's Crisis Center, Lisa Oktavia mengungkapkan kekerasan yang dilakukan oleh mahasiswa banyak jenisnya mulai dari kekerasan dalam perpeloncoan hingga kekerasan seksual. Ia memaparkan kondisi itu dalam Workshop Kampus Tanpa Kekerasan yang diselenggarakan oleh Magister Ilmu Pemerintahan UMY bekerja sama dengan Kementerian Perlindungan Perempuan dan Pemberdayaan Anak (KPPA), kemarin.

Menurut Lisa, kampus juga harus turut andil dalam mencegah terjadinya kekerasan. Ia merekomendasikan adanya mekanisme layanan pengaduan dan penanganan kasus yang dibentuk oleh pihak universitas.

"Selain itu, kampus harus memiliki tata ruang yang baik seperti menambah pencahayaan di sekitar kampus dan juga penempatan penjaga di tempat-tempat strategis. Satpam terus berpatroli kampus di lokasi-lokasi yang sekiranya rawan terjadinya kekerasan," tandasnya.

Teman Dekat

Dalam kasus kekerasan seksual, ia menilai, banyak mahasiswa putri yang diincar sebagai sasaran. Hal ini biasanya terjadi pada mahasiswa yang berpacaran. Biasanya laki-laki yang memacari perempuan atau teman dekatnya akan memberikan perhatian lebih, sehingga perempuan akan dengan mudah dipengaruhi dan dirayu oleh pacarnya.

Pihak laki-laki selalu beralih akan bertanggung jawab menikahi perempuan tersebut bila hamil dan lainnya.

Banyak korban yang cenderung takut melaporkan kasus kekerasan seksual kepada petugas berwajib. Salah satu penyebabnya, kritikan lingkungan di sekitarnya yang menganggap remeh kasus kekerasan seksual yang dialami korban.

Dosen UMY, Dr Nur Azizah MSi menambahkan kampus butuh dukungan dari pemerintah untuk mengurangi kasus kekerasan yang terjadi. Selain itu, menurutnya, mahasiswa juga harus tahu apa saja kategori kekerasan sendiri.

"Kadang-kadang mahasiswa melakukan tetapi tidak sadar bahwa yang dilakukannya adalah tindak kekerasan. Perlu edukasi terus menerus untuk menghilangkan kekerasan," tegasnya. (D19-49)